

## PENGEMBANGAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN MATERI SEJARAH PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *MODIFIED FREE INQUIRY* JENJANG SMK

Afan Ghofar Fuadi<sup>1</sup>, Faridi<sup>2</sup>

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang

Email: [afan.ghofar2@gmail.com](mailto:afan.ghofar2@gmail.com)

### Abstrak

Implementasi Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* Dalam Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah berjalan efektif dan efisien. Model pembelajaran *Modified Free Inquiry* merupakan model pembelajaran yang berangkat dari teori konstruktivisme, pendekatan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya, pada akhirnya inti dari inkuiri adalah proses yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran *modified free inquiry* merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu orientasi, merumuskan masalah merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dilalui oleh peserta didik dengan baik dalam mempelajari materi sejarah perkembangan Muhammadiyah. Peserta didik memperoleh bekal pengetahuan tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah secara umum oleh guru pengampu, kemudian menyusun pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada guru mata pelajaran yang lain. Setelah data terkumpul, peserta didik melakukan dokumentasi dan merumuskan kesimpulan, kemudian mendemonstrasikan temuannya di depan kelas. Secara umum Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam materi sejarah perkembangan Muhammadiyah berjalan dengan baik. Akan tetapi tidak semua bahan ajar akan efektif dengan Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry*. Oleh karena itu pengembangan model pembelajaran harus tetap dilakukan pada bahan ajar yang lain, dengan catatan tetap menyesuaikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien.

### Sejarah Artikel

Submitted : 26 Juni 2024

Accepted: 2 Juli 2024

Published: 3 Juli 2024

### Kata Kunci

Pembelajaran, Sejarah Perkembangan Muhammadiyah, Modified Free Inquiry

## PENDAHULUAN

Merujuk pada laman kemdikbud.go.id, data menunjukkan bahwa akses pendidikan di Indonesia sudah mengalami peningkatan yang cukup baik dan mudah dijangkau semua kalangan (Wuryanto & Abduh, 2022). Meski demikian, tidak sedikit peneliti yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih perlu banyak pembenahan. Rendahnya prestasi peserta didik, banyaknya peserta didik yang tidak naik kelas, dan tingginya ketidakhadiran peserta didik dalam pembelajaran menjadi tolokukur kurangnya efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Bahkan, menurut menurut hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia mengalami penurunan skor kualitas pendidikan peserta didik di tingkat Internasional (OECD, 2023). Data ini menjadi refleksi sekaligus tugas bersama bagi setiap penyelenggara pendidikan di Indonesia.

Salah satu diantara sekian banyak penyelenggara pendidikan di Indonesia dengan usia yang cukup tua dan tetap eksis hingga sekarang adalah Pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan yang diselenggarakan langsung oleh organisasi Muhammadiyah sebagai bukti konkrit dalam mewujudkan cita-cita konstitusi yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Meski Muhammadiyah hadir dengan semangat keagamaan dengan bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah, Muhammadiyah bertekad menetapkan

dirinya sebagai gerakan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Secara historisitas, Muhammadiyah telah memberi perhatian besar terhadap pendidikan Indonesia. Ini dibuktikan dengan berdirinya sekolah Muhammadiyah sejak zaman kolonial belanda, jauh sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan Muhammadiyah yang saat itu telah hadir antara lain: *Standard School* (1912) di Suronatan Yogyakarta, Sekolah Rakyat (1911), Perwiridan Wanita Muhammadiyah Kauman, dan *Kweek School Muhammadiyah* (1924) (Daulai, 2019). Hingga tahun 2024, Pendidikan Muhammadiyah berjumlah 3334 sekolah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2024).

Merespon banyaknya jumlah pendidikan Muhammadiyah dan guna menjaga ideologi Muhammadiyah agar tetap eksis, maka Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah merumuskan kurikulum ISMUBA sebagai kurikulum wajib di pendidikan Muhammadiyah. Kurikulum ISMUBA merupakan kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Kurikulum ISMUBA memiliki fungsi utama, yaitu membina mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah DIY, 2012). Kurikulum ini menjadi ciri khas di pendidikan Muhammadiyah. Di antara tiga mata pelajaran kurikulum ISMUBA, terdapat satu mata pelajaran yang tidak ditemukan di penyelenggara pendidikan atau yayasan pendidikan yang lain, yaitu mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Mata pelajaran Kemuhammadiyah memiliki posisi yang fundamental dalam proses kaderisasi bagi peserta didik. Kemuhammadiyah memuat materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan Muhammadiyah, baik sejarah Muhammadiyah, Tokoh-tokoh Muhammadiyah, Organisasi Muhammadiyah, Ideologi Muhammadiyah dan segala hal yang berkaitan dengan Muhammadiyah (Wahyudi & Husna, 2019). Kemuhammadiyah bertujuan agar memberi pengetahuan awal bagi peserta didik tentang Muhammadiyah dan memberi pengenalan awal bagi mereka. Kemuhammadiyah memuat nilai-nilai Islami yang praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski memiliki urgensi yang begitu kuat dalam proses pendidikan, mata pelajaran kemuhammadiyah sering diabaikan, dikesampingkan, dianggap tidak penting, dan menjadi *second line* bagi peserta didik. Peserta didik sering tidak merasa butuh terhadap mata pelajaran Kemuhammadiyah. Oleh sebab itu, motivasi belajar dan semangat ingin tahu peserta didik menjadi berkurang.

Berangkat dari realitas ini, Guru sebagai direktur belajar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk turut meningkatkan kualitasnya sebagai perencana pengajar, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, dan sebagai pembimbing (Slameto, 2010). Guru agama, khususnya guru kemuhammadiyah memiliki peran penting sebagai motivator untuk membangun dan memompa semangat belajar peserta didik di mata pelajaran kemuhammadiyah. Pola mengajar yang monoton dan membosankan sudah sepatutnya untuk diubah. Pengembangan model pembelajaran dan rutin melakukan evaluasi menjadi salah satu solusi dalam upaya pembaruan model pembelajaran kemuhammadiyah. Sudah barang tentu, pengembangan model pembelajaran menyesuaikan materi ajar dan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana pengembangan pembelajaran materi sejarah perkembangan muhammadiyah dengan menggunakan model *modified free inquiry* di smk muhammadiyah 5 jember? 2. Bagaimana pengembangan evaluasi materi sejarah perkembangan muhammadiyah dengan menggunakan model *modified free inquiry* di smk muhammadiyah 5 jember? 3. Bagaimana teori pembelajaran yang mendukung untuk pengembangan dan evaluasi model *modified free inquiry*?

## KERANGKA TEORI

## Pengembangan Pembelajaran Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Dengan Menggunakan Model *Modified Free Inquiry*

### 1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran memuat berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut yaitu, guru, peserta didik, tujuan, metode, materi, media dan evaluasi (Sanjaya, 2010). Komponen pembelajaran yang saling bersinergi akan menjadi satu kesatuan utuh sehingga membentuk model pembelajaran. Adapun komponen yang harus ada dalam model pembelajaran dan menjadi prinsip dalam pengembangan model pembelajaran yaitu: sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung (Utomo, 2020). Sintaks merupakan langkah-langkah yang berurutan dalam suatu pembelajaran. Prinsip reaksi merupakan gambaran respon yang ditunjukkan guru atas aktivitas-aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Prinsip sistem sosial berupa penggambaran peranan guru dan peserta didik dalam pembelajaran secara umum. Sedangkan prinsip sistem pendukung berkaitan dengan segala hal yang dapat mendukung efektifitas pembelajaran, sehingga lebih mengarah pada fasilitas-fasilitas teknis, keterampilan atau kemampuan guru, serta tuntutan yang ingin dicapai peserta didik sehingga terciptanya kondisi khusus sebagai ciri dari model pembelajaran (Purnomo et al., 2022).

Model pembelajaran merupakan kesatuan kerangka konseptual yang sistematis dalam mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2010). Menurut Joyce & Weil dalam Khoerunnisa (2020) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran juga sangat membantu bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Suhana, 2014). Model pembelajaran memuat rangkaian pembelajaran yang membentuk suatu pola tertentu dari awal hingga akhir pembelajaran dengan melibatkan guru dan peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran menjadi pedoman setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2015).

Menurut Hamdayama (2016), terdapat beberapa macam model pembelajaran yang beranekaragam. Antara lain: Model Pembelajaran Inkuiri, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Model Pembelajaran Ekspositori, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Project Based Learning, Model Pembelajaran PAIKEM, Model Pembelajaran Kuantum, Model Pembelajaran Terpadu, Model Pembelajaran Kelas Rangkap, Model Pembelajaran Tugas Struktur, Model Pembelajaran Portofolio, Model Pembelajaran Tematik dan Model Pembelajaran Kontekstual. Model pembelajaran akan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan, tujuan dan efektifitas serta efisiensi pelaksanaan pembelajaran.

### 2. Model *Modified Free Inquiry* Pada Pembelajaran Sejarah Perkembangan Muhammadiyah :

#### a. Pengertian model *modified free inquiry*

Model pembelajaran *modified free inquiry* merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas (Mudalara, 2012). Inkuiri berasal dari kata to inquire, yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Menurut Carin dan Sund dalam Mulyasa (2005), *Inquiry* adalah *the process of investigating a problem*. Sedangkan menurut Piaget, *inquiry* merupakan upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat melakukan eksperimen secara luas, membangun semangat ingin tahu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban kemudian membandingkan dengan temuan dari peserta didik-peserta didik

yang lain. John Dewey dalam Damayanti & Mintohari (2014) menyimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang berangkat dari teori konstruktivisme, pendekatan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya, pada akhirnya inti dari inkuiri adalah proses yang berpusat pada peserta didik. Apa yang ingin peserta didik ketahui, pelajari, dan lakukan merupakan dasar utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri.

Model pembelajaran *modified free inquiry* berbeda dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas. Model pembelajaran *modified free inquiry* tetap menerima bimbingan dari guru, hanya saja relatif lebih sedikit jika dibanding dengan dua model sebelumnya. Topik masalah dalam Model pembelajaran *modified free inquiry* juga tetap mengacu pada kurikulum yang telah ada sehingga peserta didik tidak dapat memilih objek masalah sesuai kehendaknya. Pembelajaran *modified free inquiry* diterima peserta didik dengan tetap sesuai pada petunjuk dan arahan dari guru pengampu. Dalam inkuiri jenis ini guru membatasi pemberian bimbingan, agar peserta didik berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan peserta didik dalam kelompok lain (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

b. Syntax (Langkah-Langkah) Model *Modified Free Inquiry*

Sanjaya (2008) menyatakan bahwa pembelajaran *modified free inquiry* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) Orientasi. Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan guru dalam tahap orientasi ini adalah: (a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. (b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan. (c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. (2) Merumuskan masalah. Pada tahap merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki, yang akan dicari jawabannya. (3) Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. (4) Mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. (5) Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. (6) Merumuskan kesimpulan, Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Langkah-langkah dalam pembelajaran *modified free inquiry* kemudian dikontekstualisasikan pada materi sejarah perkembangan Muhammadiyah dalam mata pelajaran Kemuhammadiyahan kelas X tingkat SMA/SMK.

## **Pengembangan Evaluasi Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Dengan Menggunakan Model *Modified Free Inquiry***

### 1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Tugas utama seorang guru yaitu bertanggung jawab atas semua aspek proses pembelajaran, mulai dari desain kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran

termasuk proses dan hasil belajar yang disebut sebagai “dampak pengajaran”. Peran siswa adalah bertindak untuk belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar, yang disebut sebagai “dampak pengiring”. Kemampuan mental anak didik semakin meningkat melalui belajar. Hal itu sesuai dengan perkembangan anak didik yang beremansipasi sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mandiri (Arifin, 2014). Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat penguasaan dan pengetahuan yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran setelah melakukan penilaian sebelumnya. Kemudian guru menilai proses pembelajaran dan menilai apakah sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum (Haryanto, 2020). Hal ini tentu sesuai dengan pendapat Brinkerhoff dalam Haryanto (2020), bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Menurut Mehrens dan Lehmann, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (2004), evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat penting untuk membuat alternatif keputusan. Selanjutnya, dalam bukunya yang disebut Masalah-masalah ilmu keguruan, Roestiyah menjelaskan pengertian evaluasi sebagai berikut: 1). Evaluasi adalah proses mendapatkan, memahami, dan mengkomunikasikan informasi untuk petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan, 2). Evaluasi adalah proses mengumpulkan data mendalam tentang kemampuan siswa untuk mengetahui sebab hasil dan hasil belajar mereka, 3). Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan selama proses pembuatan sistem instruksional untuk menerangi sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan rencana, 4). Evaluasi membantu menentukan apakah tujuan pendidikan dan proses pengembangan ilmu telah berjalan sesuai dengan harapan (Slameto, 2001). Kesimpulannya, evaluasi pembelajaran adalah proses memberikan pertimbangan tentang arti dan nilai dari tingkat prestasi atau pencapaian suatu pelajaran. Pertimbangan ini didasarkan pada hasil pengukuran dan penilaian sejumlah aspek, termasuk input, proses, output, hasil, dan dampak. Tujuan utamanya adalah memberikan saran pembelajaran yang menyeluruh berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari hasil pengukuran dan penilaian.

## 2. Ruang lingkup Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup beberapa aspek yaitu :

### a. Evaluasi Proses Pembelajaran

#### 1) Observasi Kelas

Pengamatan langsung dalam proses pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa dikelas. Teknik pembelajaran keterlibatan siswa dan proses belajar dikelas.

#### 2) Penilaian Keterampilan Mengajar Guru

Penilaian meliputi Kompetensi pedagogik guru, seperti kemampuan menjelaskan materi, penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

#### 3) Partisipasi dan Interaksi Siswa

Mengukur sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas.

### b. Evaluasi Hasil Belajar

#### 1) Tes dan Ujian

Menggunakan berbagai bentuk tes seperti tes formatif (untuk mengukur pemahaman siswa selama proses pembelajaran) dan tes sumatif (untuk mengukur pencapaian siswa pada akhir unit atau semester).

#### 2) Penugasan dan Proyek

- Menilai kemampuan siswa melalui penugasan individu atau kelompok, proyek, dan presentasi.
- 3) Portofolio  
Mengumpulkan karya siswa selama periode tertentu untuk menilai perkembangan dan pencapaian mereka secara komprehensif.
- c. Evaluasi kurikulum
- 1) Relevansi dan Keterkaitan  
Menilai sejauh mana kurikulum relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia nyata, serta bagaimana kurikulum tersebut berhubungan dengan standar pendidikan nasional.
  - 2) Struktur dan Konten  
Menganalisis struktur kurikulum, kejelasan tujuan pembelajaran, serta kecukupan dan kelayakan materi yang diajarkan.
- d. Evaluasi Efektifitas Program Pembelajaran
- 1) Kinerja Program  
Mengukur keberhasilan program pendidikan tertentu, seperti program remedial, program akselerasi, atau program inklusi.
  - 2) Kepuasan Stakeholder  
Mengumpulkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, dan guru, mengenai kepuasan mereka terhadap program pembelajaran.
- e. Evaluasi Lingkungan Belajar
- 1) Fasilitas dan Sumber Daya  
Menilai kecukupan fasilitas dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan teknologi pembelajaran.
  - 2) Kondisi Psikososial  
Mengukur lingkungan psikososial di sekolah, termasuk keamanan, kenyamanan, dan dukungan emosional bagi siswa.
- f. Evaluasi Pengembangan Karakter dan Nilai
- 1) Perilaku dan Sikap  
Menilai perkembangan karakter siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.
  - 2) Nilai-nilai Moral dan Etika  
Mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa.  
Evaluasi pembelajaran yang terstruktur memberikan gambaran keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menjafi dasar perbaikan dan inovasi dalam pembelajaran. Dan pemahaman yang mendalam tentang ruang lingkup evaluasi pembelajaran yang efektif, efisien dan bermkna siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Evaluasi Proses Pada Pembelajaran Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Dengan Menggunakan Model *Modified Free Inquiry*  
Evaluasi proses pembelajaran Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah dengan Menggunakan Model *Modified Free Inquiry* dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Musarwan & Warsah, 2022).

a. Tes lisan dan Tertulis

Tes lisan merupakan tes yang dilakukan dengan meminta peserta didik menjawab soal atau pertanyaan secara langsung atau ucapan. Tes tulis merupakan tes yang menuntut jawaban tertulis dari peserta didik. Ada dua bentuk subjektif dan objektif (Sawaluddin, 2022). Dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak, siswa akan lebih memahami materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah.

b. Evaluasi Langsung

Evaluasi pembelajaran Sejarah Perkembangan Muhammadiyah adalah metode penilaian dimana guru mengamati dan menilai siswa secara langsung ketika peserta didik melakukan presentasi (Musarwan & Warsah, 2022).

c. Pengamatan

Pengamatan adalah metode evaluasi yang penting dalam pembelajaran Sejarah Perkembangan Muhammadiyah. Dengan melakukan pengamatan, guru dapat menilai secara langsung bagaimana siswa menggali pengetahuan tentang Sejarah Perkembangan Muhammadiyah (Sukardi, 2022).

Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi tersebut, guru dapat menilai sejauh mana tujuan pembelajaran Sejarah Perkembangan Muhammadiyah tercapai dan menentukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Evaluasi Hasil Pada Pembelajaran Sejarah Perkembangan Muhammadiyah

Evaluasi hasil pembelajaran Sejarah Perkembangan Muhammadiyah dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami dan mampu mempresentasikan hasil wawancara tentang Sejarah Perkembangan Muhammadiyah dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran (L, 2019). Berikut adalah beberapa metode evaluasi hasil yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Perkembangan Muhammadiyah:

a. Tes lisan dan Tulis

Siswa diuji melalui tes lisan dan tulis untuk mengukur pemahaman mereka tentang ketentuan dan tata cara sholat. Tes ini mencakup pertanyaan tentang tata cara sholat, do'a dan dzikir.

b. Observasi Langsung

Guru mengamati siswa saat mereka melakukan sholat untuk menilai keterampilan praktis mereka. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap setiap tata cara sholat, mulai dari niat sampai salam dan dzikir, untuk memastikan setiap tahapan dilakukan dengan benar.

c. Praktik Langsung

Siswa diminta untuk melakukan tata cara sholat di depan guru dengan berkelompok. Praktik ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa.

d. Penilaian Teman sebaya

Siswa saling menilai secara berkelompok praktik sholat teman sekelas mereka. Penilaian ini membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang kesalahan umum dan memperkuat pemahaman mereka tentang cara sholat yang benar.

e. Portofolio

Siswa menyusun portofolio yang mencatat perkembangan mereka dalam mempelajari sholat. Portofolio ini dapat mencakup kata-kata indah atau quote, gambar, dan refleksi pribadi tentang pembelajaran dan praktik sholat.

f. Wawancara

Guru melakukan wawancara individu dengan siswa untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang sholat dan refleksi mereka tentang proses pembelajaran. Wawancara ini juga dapat digunakan untuk menggali masalah atau hambatan yang dihadapi siswa.

Dengan berbagai metode evaluasi ini, guru dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang hasil pembelajaran sholat dan menentukan langkah langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan sholat.

### **Teori Konstruktivistik dalam Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry***

Kata “konstruktivistik” berasal dari kata “konstruktif”, yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai memiliki sifat memperbaiki, membangun dan membina, sedangkan dalam istilah bahasa Inggris, *constructive* yang berarti membangun (*the one who build*) (Efgivia et al., 2019). Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan sebagai aliran atau paham yang berupaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019). Oleh karena itu, jelas bahwa teori konstruktivistik mengacu pada proses membangun ide-ide untuk mencapai kesimpulan yang inovatif. Alan Pritchard dan John Woollard menyatakan bahwa "Dalam hal pembelajaran, konstruktivisme berpendapat bahwa individu membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkannya dalam konteks pengalaman masa lalu" (Pritchard & Woollard, 2010). Menurut teori konstruktivistik proses pembelajaran, seorang siswa dianggap telah belajar apabila mereka memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data, memahaminya, dan bergaul dengan pengalaman sebelumnya untuk membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka.

Menurut Fosnot, konstruktivisme adalah teori tentang pengetahuan dan belajar yang menjelaskan apa itu mengetahui (mengetahui) dan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan (menjadi tahu) (Khodijah, 2018). Dalam bukunya, Asrori (2020) mengatakan bahwa teori belajar konstruktivistik berpendapat bahwa pengetahuan ada dalam diri seseorang dan tidak dapat dipindahkan dari otak pendidik ke kepala peserta didik. Akibatnya, peserta didiklah yang harus membangun atau memahami apa yang telah mereka pelajari dengan mengacu pada pengalaman sebelumnya. Sedangkan menurut Trianto, Ia membahas konstruktivisme dari perspektif proses dan mengatakan bahwa itu adalah teori yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan pengetahuan. Dengan kata lain, konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran peserta aktif didik dalam membangun pemahaman mereka tentang dunia (Putri & Putra, 2019).

Ketika pengetahuan baru masuk dalam benak pikiran, maka akal akan merespon dengan penyesuaian antara ilmu baru dan ilmu sebelumnya atau mengubah ilmu yang sudah diketahui, atau bahkan menyangkal ilmu yang sudah diketahui karena tidak relevan. Ini menunjukkan bahwa seseorang adalah pencipta aktif dalam proses memperoleh ilmu. Untuk itu, seseorang harus mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, dan menilai apa yang telah ia ketahui sehingga nantinya akan memperoleh pengetahuan yang baru. Selain itu, Donald mengatakan bahwa teori konstruktivistik adalah metode mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa (Masgumelar & Mustaf, 2021). Dari pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan mengerucut bahwa teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang menekankan pada siswa secara aktif mengembangkan pengetahuannya terhadap apa yang telah dipelajarinya dengan cara mengumpulkan informasi, menafsirkannya, dan menghubungkannya dengan pengalamannya sebelumnya dan ini sangat sesuai dengan prosedur dalam model pembelajaran *Modified Free Inquiry*.

## Model Pembelajaran

Pada umumnya, materi sejarah perkembangan Muhammadiyah dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah dilaksanakan dengan gaya konvensional. Artinya, guru hanya menerangkan dengan metode ceramah satu arah tanpa adanya aktivitas timbal balik antara peserta didik kepada guru. Materi sejarah perkembangan Muhammadiyah terdapat pada bab tiga di kelas X tingkat SMA/SMK. Materi sejarah perkembangan Muhammadiyah memuat bahan ajar yang berkaitan dengan biografi K.H Ahmad Dahlan, latar belakang berdirinya Muhammadiyah dan faktor-faktor pendorong berdirinya Muhammadiyah (Wahyudi et al., 2018). Praktik kebanyakan, tema ini diajarkan menggunakan basis teori kognitivisme dalam pembelajaran. Akan tetapi peneliti mencoba menggunakan dasar teori pembelajaran yang lain, yaitu teori konstruktivistik agar peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Jika sebelumnya menggunakan pendekatan *Teacher Center Learning*, maka dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan pendekatan *Student Center Learning* pada Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah, Mata Pelajaran Kemuhammadiyah BAB III Kelas X SMA/SMK/MA. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran *modified free inquiry* dalam tema pembelajaran ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), yakni mendeskripsikan implementasi Model Pembelajaran Modified Free Inquiry Dalam Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Jenjang SMK. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 5 Jember, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 1. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teori teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana (2014), yaitu berupa kondensasi data, *display data* dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Modified Free Inquiry*

#### Sejarah Perkembangan Muhammadiyah

Setelah kembali dari ibadah Haji kedua, KH. Ahmad Dahlan mengalami percepatan (eskalasi) intelektual yang progresif. Karya-karya para intelektual pembaruan Islam memengaruhi eksploitasi intelektual. Di antaranya adalah Al Islam Wan-Nashraniyyah karya Muhammad Abduh, Tafsir Juz'Amma, dan Risalah Tauhid. Kitab At-Tawassul wal-Washilah fil Bid'ah, yang ditulis oleh Ibnu Taimiyyah Kitab Al-Qashaid ath-Thasiyah oleh Abdullah alAththas, Dairatul Ma'arif oleh Farid Wajdi, Kitab Izharul Haqq oleh Rahmatullah al-Hindi, Kitab Matan Al-Hikam oleh Ibn Atha'illah, dan Tafsir al-Manar oleh Sayyid Rasyid Ridha (Weli Tridayatna AS, Fathiyah Shabrina Mudafri, 2024).

Paradigma penelitian para cendekiawan Muslim yang disebutkan di atas dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok berbeda dari perspektif pembaruan Islam. Konstruksi pemikiran ini menekankan betapa pentingnya merekonstruksi paradigma dan metodologi penelitian Islam untuk menjawab masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan dengan menggunakan akal dan ijtihad. Diharapkan langkah ini akan menghentikan kemunduran dan mengarah pada kemajuan peradaban Islam. Banyak faktor berkontribusi pada kemunduran peradaban Islam; salah satunya adalah cara umat Islam menangani perubahan sosial. Pemikiran dan tindakan sosial-keagamaan KH. Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh pembentukan gagasan

ini, yang kemudian mendorongnya untuk mendirikan Muhammadiyah untuk mendorong pembaruan Islam di Indonesia.

Menurut Rusydi, R., ada dua penyebab utama lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah: Pertama; Faktor Subyektif. Faktor subyektif yang disebutkan di sini adalah yang berkaitan dengan K.H. Ahmad Dahlan sendiri, yaitu pengalaman dan pendalamannya terhadap kandungan Al-Qur'an yang sangat kuat. Pendalaman ini bahkan dapat dianggap sebagai faktor utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan sangat tertarik dengan Al-Qur'an, baik dalam hal minat untuk membaca, menelaah, dan mempelajari kandungannya. Ia melakukan penilaian yang sangat akurat. Selain itu, ia mempertanyakan apakah ada alasan yang mendasari turunnya ayat tertentu (asbabun nuzul), dan bagaimana proses tersebut dilakukan. Sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24, sikap K.H. Ahmad Dahlan ini merupakan bagian dari pelaksanaan firman Allah, yaitu melakukan taddabur atau memperhatikan dan mempertimbangkan dengan cermat apa yang tersirat dalam setiap ayat. Sikap seperti ini pula yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan ketika mendalami kandungan alQuran dan mentadaburinya, utamanya pada surah Āli 'Imrān Ayat 104 dan ayat 110.

Setelah memahami seruan ayat-ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan tergerak untuk membentuk kelompok yang terorganisir dan teratur dengan tujuan melaksanakan misi dakwah amar ma'ruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakatnya yang paling penting di Indonesia. Selain mentadaburi al-quran, KH. Ahmad Dahlan juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) (Lenggono, 2018). Setelah membaca dan mempelajari ayat di atas, K.H. Ahmad Dahlan merasa tertarik untuk membentuk sebuah kelompok, organisasi, atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang bertugas menyebarkan dakwah Islam amar makmf nah: munkar di masyarakat umum.

Kedua; Faktor Obyektif Ada beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagiannya dapat digolongkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar kehidupan masyarakat Islam Indonesia. a. Faktor internal 1) Kondisi masyarakat Islam Indonesia yang banyak menyimpang dari ajaran-ajaran alquran dan as-Sunnah khususnya di Jawa. Umat Islam banyak yang terjangkiti penyakit syirik, taklid, serta TBC (takhayul, bid'ah, khurafat). Penyakit-penyakit tersebut merusak akidah Islam yang lurus. 2) Umat Islam terpecah ke dalam tiga golongan, yaitu priyayi, santri, dan abangan sehingga memicu kesenjangan sosial. 3) Sistem pendidikan Islam yang lemah. Keadaan lembaga Pendidikan Islam yang tidak optimal dalam mengikuti perkembangan zaman.

b. Faktor eksternal 1) Penjajahan kolonial oleh Belanda Penjajahan menyebabkan keterbelakangan masyarakat Islam Indonesia di setiap aspek kehidupan mereka. 2) Gerakan pembaruan Islam dunia Paradigma pembaruan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada perdebatan, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan praktis. Paradigma ini terinspirasi pada tafsir Q.S al-Ma'un: 1-7. Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kesalehan individu tidak cukup; sebaliknya, kesalehan sosial harus seimbang dengannya. Ketidakseimbangan ini terbukti dengan membangun pendidikan dan institusi kesehatan Penolong Kesengsaraan Oemum (PKO). Tujuan dari mendirikan institusi kesehatan dan pendidikan adalah untuk membantu penduduk lokal di sekitar Kauman Yogyakarta mendapatkan kesehatan dan pendidikan. Kebijakan politik diskriminatif Pemerintah Hindia Belanda yang menguntungkan warga asing (Eropa, Cina, Arab) sangat membantu warga pribumi.

Lembaga pendidikan yang ada pada awal Muhammadiyah terbagi menjadi dua kelompok besar sistem pendidikan. Saat itu, dua sistem pendidikan berkembang. Yang pertama adalah sistem pendidikan tradisional pribumi, yang dijalankan di pondok pesantren dan memiliki kurikulum yang tidak lengkap. Pondok-pondok biasanya mengajarkan agama. Pada sistem ini, proses penanaman pendidikan biasanya dilakukan secara tradisional dan secara pribadi oleh para guru atau kyai dengan menggunakan metode srogan dan weton. Kedua, pendidikan sekuler diawasi sepenuhnya oleh pemerintah kolonial dan tidak ada pelajaran agama (Magdalena, 2013).

Salah satu langkah penting dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam di Indonesia adalah pembentukan Madrasah, yang didirikan oleh Muhammadiyah. Sistem pendidikan Islam sebelumnya berasal dari sistem pendidikan tradisional (pesantren), yang berpusat pada keilmuan Islam klasik (Ilmu Hadis, Tafsir, Nahwu-Sharaf, Kalam, Fiqih, dan lain-lain), serta hafalan. Sistem ini menggabungkan materi keilmuan agama dan umum. Sistem pendidikan Islam yang didasarkan pada Madrasah didasarkan pada dua hal: 1 Kombinasi ilmu Islam klasik dan kontemporer. 2 Menempatkan fokus pada konteks pemahaman daripada hafalan dalam ajaran Islam. Hingga saat ini, model pendidikan Islam ini banyak digunakan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan menunjuk Muhammad Jalal Suyuti dari Magelang dan K.H. Abu'Amar dari Jamsaren Sala menjadi Lurah Pondok untuk memudahkan proses pembelajaran di Madrasah. Falak, Bahasa Belanda, Al-Jabar, Tauhid, dan Tafsir Mesir adalah mata pelajaran yang diajarkan. (Khalik et al., 2023)

## Pengembangan Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* pada Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah

Pelaksanaan Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam materi sejarah perkembangan Muhammadiyah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran <i>Modified Free Inquiry</i>	Deskripsi Kegiatan (Masukkan Kata Kunci Saja, dan memakai nomor)	Waktu
Kegiatan Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi salam dan peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugrah Tuhan YME.</li> <li>Guru selanjutnya menanyakan kabar peserta didik.</li> <li>Guru meminta salah satu peserta didik memimpin berdoa sebelum memulai pelajaran. (Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa)</li> <li>Guru memeriksa kehadiran peserta didik.</li> </ul>	5 menit
Kegiatan Inti	Syntax 1 Orientasi ( <i>Orientation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>Guru menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.</li> <li>Guru menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.</li> </ul>	25 menit
	Syntax 2 Merumuskan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membagi peserta didik dalam kelompok</li> <li>Guru memberikan materi tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah: Tokoh</li> </ul>	15 menit

		<p>Pendirinya, Tanggal berdirinya dan latar belakang berdirinya Muhammadiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan stimulus berupa rumusan masalah mendasar, seperti: Siapakah tokoh Muhammadiyah pertama di daerah X? kapan dan bagaimana awal mula berkembangnya Muhammadiyah di daerah X?</li> <li>Guru mengarahkan tiap-tiap kelompok untuk mewawancarai guru mata pelajaran di sekolah</li> </ul>	
	Syntax 3 Merumuskan Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membimbing peserta didik membuat rumusan hipotesis percobaan yang akan dilakukan sebagaimana materi yang telah diberikan dalam orientasi</li> </ul>	15 menit
	Syntax 4 Mengumpulkan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mengumpulkan data dengan mencari informasi yang dibutuhkan, yaitu melakukan wawancara kepada guru-guru pengajar dengan masing-masing kelompok satu orang guru responden</li> </ul>	10 menit
	Syntax 5 Menguji hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mencatat jawaban yang diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data</li> </ul>	10 menit
	Syntax 6 Merumuskan kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mengarahkan peserta didik untuk melaporkan (menyimpulkan) hasil temuannya dan merefleksi kembali apa yang telah dipelajari.</li> <li>Peserta didik melaporkan kesimpulan.</li> <li>Guru memberikan penghargaan kepada kelompok peserta didik yang berkinerja baik</li> </ul>	5 menit
Kegiatan Penutup		<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru bersama peserta didik merangkum atau membuat kesimpulan terakhir tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari</li> <li>Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya</li> <li>Salah satu peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pelajaran.</li> <li>Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</li> </ul>	5 menit

Sumber: Jum'at, 19 April 2024

Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam materi sejarah perkembangan Muhammadiyah memiliki enam langkah. Langkah pertama adalah orientasi, pada fase ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi sejarah kemuhammadiyah. Guru memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa materi ini bertujuan agar peserta didik dapat menceritakan bagaimana sejarah Muhammadiyah, dapat menyebutkan kelahiran Muhammadiyah dan menjelaskan biografi K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendiri Muhammadiyah. Pada fase ini, guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah yang masih berbasis *teacher learning center* (Altino & Hermawan, 2021).

Langkah kedua adalah merumuskan masalah. Pada fase ini guru mulai membagi peserta didik di dalam kelas menjadi beberapa kelompok. Dalam satu kelompok berisi 4-5 orang dengan komposisi berimbang antara siswa yang pandai dan kurang pandai (Kompri, 2014). Penentuan jumlah dan komposisi ini dimaksudkan agar masing-masing peserta didik dapat bekerja kelompok dengan maksimal. Guru memberi keleluasaan bagi masing-masing kelompok untuk mengatur manajemen kelompoknya, hal ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan tanggung jawab peserta didik dalam berkelompok (Djamarah, 2010). Guru memberikan rumusan-rumusan masalah berupa pertanyaan seperti: Siapakah Tokoh

Muhammadiyah pertama di daerah bapak/ibu tinggal, Tanggal berdirinya dan bagaimana awal mula perkembangan Muhammadiyah di daerah bapak/ibu? Guru memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada satu responden berupa seorang guru pengampu mata pelajaran lain di lingkup sekolah tiap-tiap kelompok. Jawaban diharapkan berdasarkan masing-masing latar belakang, pengalaman dan pengetahuan guru mata pelajaran tersebut sehingga tiap-tiap kelompok memperoleh data yang objektif, beragam dan berbeda-beda.

Langkah ketiga dan keempat, yaitu melakukan hipotesis dan dilanjutkan dengan pengumpulan data. Perumusan hipotesis dilakukan secara terbimbing oleh guru kemuhammadiyah kepada tiap-tiap kelompok. Guru memberi penjelasan tentang gambaran umum terkait sejarah perkembangan Muhammadiyah di lingkungan sekolah, kemudian guru melakukan *briefing* kepada peserta didik untuk melakukan wawancara. Setelah selesai, masing-masing kelompok dipersilahkan meninggalkan kelas untuk mewawancarai guru-guru yang dimaksud dalam kurun waktu kurang lebih 25 menit. Peserta didik bertanya kepada guru mata pelajaran yang lain tentang kondisi muhammadiyah di lingkungannya, meliputi tokoh muhammadiyah pertama, sejak kapan muhammadiyah berkembang, dan bagaimana perkembangan Muhammadiyah di daerah guru tersebut. Peserta didik mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan guru secara bebas terbimbing menggunakan instrumen pertanyaan yang telah disiapkan dan boleh dimodifikasi. Dalam model *Modified Free Inquiry*, peserta didik diperkenankan mengembangkan bentuk pertanyaan selama sesuai dan relevan dengan kebutuhan tujuan pembelajaran.

Langkah kelima dan keenam yaitu menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pada langkah kelima, peserta didik mencatat jawaban yang diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Kemudian pada langkah keenam, peserta didik melaporkan hasil temuannya dengan mendemonstrasikan di depan kelas bersama dengan masing-masing kelompoknya. Pada langkah terakhir, guru memberikan refleksi dan kesimpulan atas model pembelajaran *Modified Free Inquiry* yang telah dijalankan oleh semua peserta didik. Guru memberikan penguatan kembali terkait materi sejarah perkembangan Muhammadiyah, terutama sejarah perkembangan Muhammadiyah di lingkungan sekolah.

## **Evaluasi Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* Dalam Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah**

Berdasarkan praktek yang telah dilakukan, Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam materi sejarah perkembangan Muhammadiyah memiliki kelebihan dan sedikit kelemahan. Di antara kelebihan-kelebihan dalam Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* antara lain; peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mengeksplor rasa ingin tahu dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah terbimbing, peserta didik mendapat pengalaman dan pengetahuan yang berbeda karena perbedaan responden yang diwawancarai, peserta didik belajar untuk memperhatikan, meneliti, mencatat dan mengumpulkan informasi, peserta didik belajar untuk membuat laporan wawancara dan mendemonstrasikan di depan kelas. Adapun kelemahan dalam Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* yaitu, kurangnya jam pelajaran dalam satu pertemuan mata pelajaran kemuhammadiyah. Secara umum Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam materi sejarah perkembangan Muhammadiyah berjalan efektif dan efisien. Meski demikian, guru harus tetap selektif dalam memilih model pembelajaran pada tiap-tiap bahan ajar. Tidak semua bahan ajar akan efektif dengan Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry*. Oleh karena itu perlu melakukan pengembangan model pembelajaran terus-menerus pada bahan ajar yang lain, dengan tetap menyesuaikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien.

## Kesimpulan

Implementasi Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* Dalam Materi Sejarah Perkembangan Muhammadiyah berjalan efektif dan efisien. Model pembelajaran *Modified Free Inquiry* merupakan model pembelajaran yang berangkat dari teori konstruktivisme, pendekatan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya, pada akhirnya inti dari inkuiri adalah proses yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran *modified free inquiry* merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu orientasi, merumuskan masalah merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dilalui oleh peserta didik dengan baik dalam mempelajari materi sejarah perkembangan Muhammadiyah. Peserta didik memperoleh bekal pengetahuan tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah secara umum oleh guru pengampu, kemudian menyusun pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada guru mata pelajaran yang lain. Setelah data terkumpul, peserta didik melakukan dokumentasi dan merumuskan kesimpulan, kemudian mendemonstrasikan temuannya di depan kelas. Secara umum Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry* dalam materi sejarah perkembangan Muhammadiyah berjalan dengan baik. Akan tetapi tidak semua bahan ajar akan efektif dengan Model Pembelajaran *Modified Free Inquiry*. Oleh karena itu pengembangan model pembelajaran harus tetap dilakukan pada bahan ajar yang lain, dengan catatan tetap menyesuaikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien.

## Rujukan

- Altino, D. S. M., & Hermawan, S. (2021). The Effect of Application of Teacher Centered Learning, Cooperative Learning and E-Learning Methods on Students' Understanding of Accounting Learning. *Academia Open*, 3, 1–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.3.2020.1184>
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (6th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV. Pena Persada.
- Damayanti, I., & Mintohari. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1–12.
- Daulai, A. F. (2019). Modernisasi Pendidikan Pada Muhammadiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 137–155.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan*.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R., Suriyani Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarto, A. (2019). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHICISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>

- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Haryanto. (2020). Evaluasi Pembelajaran, Konsep dan Manajemen. In *UNY Press*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Strategi Pembelajaran Kimia. *Modul 1*, 1(69), 24–34.
- Khalik, S., Rama, B., & Achruh, A. (2023). Organisasi Sosial Keagamaan: Persyarikatan Muhammadiyah, Tokoh, Dan Kegiatannya Di Bidang Pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 78–92.
- Khodijah, N. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Kompri. (2014). *Manajemen Kelas Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62.
- Magdalena, M. (2013). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 119–132.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2024). *Dapodikmu Jumlah Sekolah*. <https://Dikdasmenppmuhammadiyah.Org/Dapodikmu-Jumlah-Sekolah/>.
- Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah DIY. (2012). *Kurikulum ISMUBA SD/MI Muhammadiyah*.
- Masgumelar, N. K., & Mustaf, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mudalara, I. P. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas Xi IPA SMA Negeri 1 Gianyar Ditinjau 57 Dari Sikap Ilmiah. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, 2(2), 1–224.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Rosdakarya.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Educatio*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881%0A-en>
- Pritchard, A., & Woollard, J. (2010). *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*. Routledge.
- Purnomo, A., Kanustamha, M., Fitriyah, Guntur, M., Siregar, R. A., & Supardi. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*.
- Purwanto, N. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (12th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini di Era

Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Primearly*, 2(2), 192–199.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Prenada Media Group.

Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Bumi Aksara.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta.

Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Refika Aditama.

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.  
<https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.20%0A8>

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara.

Utomo, D. P. (2020). *Mengembangkan Model Pembelajaran*. Bildung.

Wahyudi, & Husna, D. (2019). *Pendidikan Kemuhammadiyah*. Gramasurya.

Wahyudi, Husna, & Difa'ul. (2018). *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 10*. Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.

Weli Tridayatna AS, Fathiyah Shabrina Mudafri, I. S. K. (2024). Sejarah dan peran muhammadiyah di dalam pendidikan. *Proceeding International Seminar On Islamic Studies*, 5(1), 1323–1329.

Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*.  
<https://Gurudikdas.Kemdikbud.Go.Id/News/Mengkaji-Kembali-Hasil-Pisa-Sebagai-Pendekatan-Inovasi-Pembelajaran--Untuk-Peningkatan-Kompetensi-Li>.